

## Internalisasi Nilai-nilai Syariat Islam dalam Menutup Aurat pada Anak Usia Dini di Lembaga PIAUD

Syafrizal<sup>1\*</sup>, Aulia Rahmi<sup>2</sup>, Chairullah<sup>3</sup>, Nurliza Zuhra<sup>4</sup>, Yunita Ningsih<sup>4</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Email: [syafrizalsabar@gmail.com](mailto:syafrizalsabar@gmail.com)<sup>1</sup>, [aulia.rahmi@serambimekkah.ac.id](mailto:aulia.rahmi@serambimekkah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[chairullah@serambimekkah.ac.id](mailto:chairullah@serambimekkah.ac.id)<sup>3</sup>, [nurlizazuhra@serambimekkah.ac.id](mailto:nurlizazuhra@serambimekkah.ac.id)<sup>4</sup>,  
[yunitaningsih@serambimekkah.ac.id](mailto:yunitaningsih@serambimekkah.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai syariat Islam sejak dini, khususnya dalam aspek menutup aurat yang merupakan bagian dari identitas, akhlak, dan moralitas anak muslim. Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) memiliki peran strategis dalam membimbing, membiasakan, serta menginternalisasikan nilai-nilai syariat Islam secara sistematis dan berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai syariat Islam dalam menutup aurat pada anak usia dini di Lembaga PIAUD, mencakup strategi guru, media pembelajaran, lingkungan yang mendukung, serta respon anak dalam keseharian. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*). Subjek penelitian meliputi guru PIAUD, peserta didik, serta dukungan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai menutup aurat dilakukan melalui tiga pendekatan utama: (1) pembiasaan, seperti mengenakan pakaian yang sesuai syariat setiap hari; (2) keteladanan guru yang konsisten berbusana islami; dan (3) pembelajaran kontekstual melalui cerita, nyanyian islami, serta kegiatan praktik. Anak menunjukkan respon positif berupa keterbiasaan mengenakan busana sesuai syariat, munculnya rasa malu saat membuka aurat, dan tumbuhnya kesadaran bahwa menutup aurat adalah bagian dari ibadah. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai syariat Islam dalam menutup aurat pada anak usia dini di Lembaga PIAUD tidak hanya membentuk kebiasaan berbusana islami, tetapi juga menumbuhkan karakter religius, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap ajaran agama. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan usia dini merupakan fase emas untuk menanamkan nilai syariat Islam, sehingga peran guru dan lingkungan pendidikan menjadi kunci keberhasilan pembentukan generasi muslim yang berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai, Syariat Islam, Menutup Aurat, Anak Usia Dini, PIAUD

### ABSTRACT

This paper is motivated by the importance of instilling Islamic sharia values from an early age, particularly in the aspect of covering the aurat, which constitutes an

integral part of the identity, morality, and character of Muslim children. Islamic Early Childhood Education institutions (PIAUD) play a strategic role in guiding, habituating, and systematically internalizing Islamic sharia values in a continuous manner through learning activities, daily practices, and exemplary conduct. The purpose of this paper is to describe the process of internalizing Islamic sharia values related to covering the aurat among early childhood learners in PIAUD institutions, including teachers' strategies, learning media, supportive environments, and children's responses in their daily lives. This study employs a qualitative approach with a field research design. The research subjects consist of PIAUD teachers, students, and parental support. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the internalization of the value of covering the aurat is carried out through three main approaches: (1) habituation, such as wearing sharia-compliant clothing on a daily basis; (2) teachers' consistent role modeling through Islamic attire; and (3) contextual learning through storytelling, Islamic songs, and practical activities. The children demonstrated positive responses, reflected in their habitual use of sharia-compliant clothing, the emergence of a sense of modesty when exposing the aurat, and the development of awareness that covering the aurat is part of religious worship. In conclusion, the internalization of Islamic sharia values in covering the aurat among early childhood learners in PIAUD institutions not only shapes Islamic dressing habits but also fosters religious character, discipline, and a sense of responsibility toward religious teachings. This study affirms that early childhood education is a golden phase for instilling Islamic sharia values; therefore, the role of teachers and the educational environment is crucial in shaping a generation of Muslims with noble character.

**Keywords:** Value Internalization, Islamic Sharia, Covering The Aurat, Early Childhood, PIAUD

## PENDAHULUAN

Jika membaca sejarah masa lalu, seperti dimasa jahiliyah kedudukan wanita sebelum Islam datang sangatlah hina dan rendah diperlakukan tidak manusiawi layaknya binatang, hanya alat untuk pemuas nafsu birahi, bisa diperjual belikan, bahkan dikubur hidup-hidup apabila yang lahir bayi perempuan. Sejarah mencatat perilaku semacam itu bukan saja hanya berlaku di kalangan arab jahiliyah tapi juga bagi bangsa-bangsa yang lain seperti bangsa yunani, romawi, Persia dan yang lainnya (Abdullah Afif 1932: 29).

Hadirnya Islam sebagai Agama yang sangat mengerti dan memperhatikan hak setiap hambanya, seperti kewajiban menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan, kendatipun dalam pandangan kaum liberalis atau orientalis barat syariat jilbab bagi perempuan ini dianggap melanggar hak asasi perempuan dalam kebebasan berpakaian, padahal hakikat sesungguhnya syariat jilbab ini justru menjaga kehormatan Wanita. Perintah ini memiliki dasar yang sangat kuat dalam Al-Qur'an maupun hadis, antara lain dalam QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 59, yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri melalui busana yang menutup aurat. Rasulullah Saw juga menegaskan batasan aurat bagi laki-laki

maupun perempuan, sehingga umat Islam memiliki pedoman yang jelas dalam menjalankan syariat ini.

Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai syariat Islam, termasuk dalam hal menutup aurat. Melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru dapat menanamkan kebiasaan berpakaian sopan, memberikan teladan nyata, serta menyampaikan ajaran Islam secara menyenangkan dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap religius, disiplin, dan rasa tanggung jawab pada diri anak sejak usia dini.

Dengan demikian, pembiasaan menutup aurat pada anak usia dini tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan lahiriah dalam berpakaian, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai ketaatan, kesopanan, dan kehormatan diri sesuai syariat Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan metode yang tepat bagi guru PIAUD dalam menginternalisasikan nilai syariat Islam tentang menutup aurat pada anak usia dini.

## **Syariat Islam**

### **1. Pengertian Syariat Islam**

Syari'at Islam sebagai sebuah konsep atau istilah berasal dari Bahasa Arab, "syara'a" (sesuatu yang ditetapkan) yang mengandung arti "jalan yang lurus" atau "jalan ke mata air" atau "sumber mata air." (Daud Rasyid, 2003:1). Kata ini sudah dalam literatur Bahasa Arab jauh sebelum al-Qur'an diturunkan, bahkan dalam pengertian yang sama terdapat dalam Taurat sebanyak 200 kata dalam bahasa Ibrani, yang mengisyaratkan makna kehendak Tuhan yang diwahyukan sebagai wujud kekuasaan-Nya atas segala perbuatan manusia (Mujiburrahman, dkk, 2011:23). Jika dilihat dalam Injil terdapat kata "Namus", semakna dengan syari'at dalam bahasa Arab, artinya ialah "aturan orang-orang yang terdekat", disebut juga ruh agama dan syari'at Nabi Musa a.s. (Haidar Nashir, 2007: 90).

Dalam al-Qur'an terdapat kata yang berkaitan dengan syari'at dalam berbagai bentuk, baik dalam wujud kata benda (*isim*) maupun kata kerja (*fi'il*). Dalam bentuk kata benda, satu kata yang secara eksplisit menyebut "*syari'at*" yaitu pada surah Al-Jatsiyah (45:18) yang berarti jalan atau peraturan. Dengan maksud anti arti yang sama, juga tertera dalam surah Al-Maidah (5:48) dengan kata "*al-syir'at*", dalam surat Al-A'raf (7:163) dengan kata "*syurra'an*" yang artinya terapung dipemukaan air. Dua kata lain dalam bentuk kata kerja terdapat dalam surat Asy-Syura' (42:13) dalam bentuk "*syara'a*", dan pada ayat 21 diungkapkan dengan kata "*syara'u*" Dimana kedua kalimat ini memiliki makna yang sama yaitu "tempat mengalirnya air". (Mujiburrahman, dkk, 2011:24).

Pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), pengertian syariat dalam menutup aurat dapat dipahami sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam kepada anak sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru dan lembaga berperan menanamkan pemahaman bahwa menutup aurat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter, etika, dan moral (Asy'ari,

2020:76). Dengan demikian, menutup aurat di lembaga PIAUD merupakan wujud pelaksanaan syariat yang diarahkan untuk membentuk kepribadian anak muslim yang religius dan berakhlak mulia. Tujuan Syariat Islam (*Maqashid al-Syariah*).

## 2. Norma Islam Menutup Aurat

Penerapan syari'at Islam bukanlah sekedar wacana, lebih dari itu ia merupakan bagian penting dari inti ajaran agama Islam itu sendiri. Kalau pun dikatakan sebagai sebuah wacana, ia adalah wacana yang berlandaskan pemikiran yang akurat dan orisinil, hal ini dapat kita cermati dari beberapa norma Islam sebagai berikut:

- a. Syari'at Islam sangat erat kaitannya dengan ikrar “*Radhitsu Billahi Rabbany*” (Aku ridha Allah sebagai Rabb).

Pentingnya ikrar tersebut tidak cukup dengan pengakuan bahwa Allah sebagai pencipta. Lebih dari itu ikrar tersebut adalah pengakuan sacral terhadap ketentuan-ketentuan *kauni* (ketentuan Allah tentang kejadian alam), dan ketentuan-ketentuan *syar'i*, termasuk didalamnya pengakuan bahwa Allah adalah pemberi rezki, penolong, dan lain sebagainya. (Azman Ismail, dkk. 2011:69)

- b. Sayri'at Islam erat hubungannya dengan ikrar “*Radhitsu bil Islam Diinan*” (Aku ridha Islam sebagai din/pedoman dan pengantar hidup).

Hal ini merupakan pembatas antara iman dan kafir (Q.S.Ali Imran:19,85). Ibnu Taimiyah berkata: Islam mencakup peyerahan secara totalitas kepada Allah, barang siapa berserah diri kepada selain-Nya, maka ia adalah musyrik dan kafir (Ibnu Taimiyah. Tt:91).

- c. Syari'at Islam juga erat kaitannya dengan ikrar “*Radhitsu bil Muhammadin Rasulan*” (aku ridha bahwa nabi Muhammad sebagai Rasul).

Ikrar ini merupakan pokok ajaran Islam yang lain, yaitu mengakui kebenaran ajaran yang dibawanya dan mengikuti sunnahnya serta menjadikan teladan dalam kehidupan. Yang meliputi kesempurnaan tunduk dan patuh kepadanya, meyakini ajarannya tanpa keraguan serta rela terhadap hukum dan aturannya (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Tt: 118).

## Konsep Aurat dalam Islam

### 1. Definisi Aurat

Kata aurat diambil dari Bahasa Arab “*Aurah*” jamaknya “*Auraat*” yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya antara lain dalam surah An-Nuur ayat 31. Dari segi Bahasa berarti kekurangan atau cacat (aib, khalah) seperti misalnya orang yang matanya buta sebelah dikatakan *a'war*. Artinya ada *khalal* (cacat) atau kekurangan pada salah satu penglihatannya. Arti lain dari kata aurat menurut Bahasa adalah segala sesuatu yang dianggap malu jika diperlihatkan dan diungkapkan (Syukri Muhammad Yusuf. 2011:3).

Dari uraian di atas menarik untuk dicermati bahwa, aurat adalah sesuatu yang apabila terlihat, tersingkap atau terbuka akan terasa malu. Sama seperti aib seseorang jika dibeberkan ia akan merasa malu, dan bahkan sampai pada Tingkat

menjatuhkan Marwah harga dirinya. Maka dari itulah aurat wajib untuk ditutup dengan sempurna sehingga terpelihara “perhiasan” aurat kepada orang yang lain yang bukan mahramnya.

## 2. Dasar Hukum Menutup Aurat

Menutup aurat merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Batasan aurat untuk seorang laki-laki dan seorang perempuan itu berbeda. Bagi laki-laki, batasan minimal untuk menutup badannya adalah antara pusar dan lutut (Nina Surtiretna, 1996: 32).

Sebagaimana isi tafsir dalam QS An-Nisa ayat 34 (Qabila Salsabila, Reza Pahlevi dan Ali Masrur, 2017: 178) dikatakan bahwa Sesungguhnya Allah telah menciptakan kaum perempuan untuk melakukan tugas yang khusus diantaranya memberikan kedamaian bagi seorang suami, mengasuh putera-puterinya, dan mendidik mereka dengan pendidikan Islam secara benar.

Melihat catatan di atas pada dasarnya hukum menutup aurat itu sangat mutlak yang telah disampaikan oleh Allah Swt dibeberapa ayat yang lain dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam QS. Al-A'raf ayat 26 menyatakan “Wahai anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik.” Ayat ini menegaskan dua fungsi utama pakaian: menutupi aurat secara fisik dan menjadi simbol ketakwaan (Departemen Agama RI, 2012).

Kedua, dalam QS. An-Nur ayat 31 menegaskan kewajiban perempuan beriman untuk menjaga pandangan dan menutup perhiasannya kecuali yang tampak biasa, sedangkan QS. Al-Ahzab ayat 59 memerintahkan perempuan agar mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh. Kedua ayat ini menjadi landasan hukum wajibnya menutup aurat bagi perempuan (Quraish Shihab, 2005).

## 3. Batas Aurat Laki-laki dan Perempuan

Adapun batasan aurat antara laki-laki dan perempuan berbeda sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan dalam fiqh Islam. Aurat laki-laki adalah bagian tubuh antara pusar hingga lutut. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan: “Apa yang ada di bawah pusar hingga lutut adalah aurat” (HR. Daruquthni, no. 2135). Para ulama dari keempat mazhab sepakat bahwa bagian tubuh tersebut wajib ditutup (Sabiq, 2013: 23).

Sementara itu, aurat perempuan lebih luas cakupannya dibandingkan laki-laki. Menurut jumhur ulama (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, baik di dalam shalat maupun ketika berhadapan dengan laki-laki non-mahram. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. An-Nur ayat 31 yang memerintahkan perempuan untuk menutup aurat dan tidak menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak, serta QS. Al-Ahzab ayat 59 yang memerintahkan agar para perempuan mengulurkan jilbab mereka untuk menjaga kehormatan. Rasulullah SAW juga menegaskan batasan ini dalam sabdanya kepada Asma' binti Abu Bakar: “Wahai Asma', sesungguhnya seorang perempuan apabila telah baligh, tidak boleh

terlihat darinya kecuali ini dan ini (sambil menunjuk wajah dan telapak tangannya)” (HR. Abu Dawud, no. 4104).

Adapun sebagian ulama kontemporer dalam kondisi tertentu (fitnah) mewajibkan perempuan untuk menutup wajah (*niqab*) demi menjaga kehormatan. Namun secara umum, batas aurat perempuan menurut jumhur ulama tetaplah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan (Zuhaili, 2011:11).

Hal ini sesuai dengan QS. An-Nur ayat 58 yang mengajarkan adab anak kecil meminta izin ketika memasuki kamar orang tua pada waktu-waktu tertentu. Dengan demikian, pembiasaan menutup aurat sejak dini sangat penting dalam membentuk karakter religius anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hasan, 2015: 27).

Dalam perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Secara syar’i, para ulama telah sepakat bahwa aurat laki-laki adalah bagian tubuh antara pusar hingga lutut, sementara aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan (Sabiq, 2013; Zuhaili, 2011). Ketentuan ini berlaku bagi orang yang sudah baligh, namun pada anak usia dini, pendidikan aurat lebih difokuskan pada aspek pembiasaan dan penanaman nilai.

#### 4. Hikmah dan Tujuan Menutup Aurat

Setiap ajaran dalam Islam mempunyai tujuan tertentu, termasuk ajaran menutup aurat. Diantara hikmahnya yang terpenting adalah agar wanita muslimah terhindar dari fitnah kehidupan. Bahkan ulama berpendapat bahwa untuk menghindari kasus seksual secara mutlak, maka diharamkan atas siapa pun laki-laki (termasuk muhrim) untuk melihat segenap bahagian tubuh wanita, kecuali suaminya sendiri. (An-Ramli, tt: 188-189).

Dalam konteks menutup aurat pada lembaga PIAUD, tujuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### a. Menanamkan Nilai Kehormatan dan Rasa Malu (*ḥifẓ al-‘ird*)

Menutup aurat mengajarkan anak untuk menjaga kehormatan diri dan melatih rasa malu (*al-ḥayā’*) yang merupakan bagian dari iman. Sejak dini, anak diperkenalkan pada busana yang sopan sehingga terbentuk identitas religius sesuai syariat (Al-Ghazali, 2018:114).

##### b. Membentuk Karakter Religius Sejak Usia Dini (*ḥifẓ al-dīn*)

Tujuan syariat menutup aurat di PIAUD adalah membentuk pribadi anak yang taat kepada perintah Allah. Pendidikan ini menjadi bagian dari pembiasaan ibadah sehari-hari yang memperkuat keimanan dan ketaatan anak (Asy’ari, 2020:80).

##### c. Melatih Kedisiplinan dalam Syariat.

Dengan menutup aurat, anak terbiasa menjalankan perintah agama secara konsisten. Lembaga PIAUD menanamkan pembiasaan ini melalui aturan berpakaian Islami, sehingga anak tumbuh dengan disiplin dalam melaksanakan ajaran Islam (Hidayatullah, 2021:67).

##### d. Melindungi Anak dari Pengaruh Negatif Lingkungan (*ḥifẓ al-nasl*)

Tujuan lain dari syariat menutup aurat adalah menjaga generasi agar terhindar dari perilaku yang menyimpang. Dengan membiasakan berpakaian

Islami sejak kecil, anak lebih terlindungi dari pengaruh budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam (Zuhairini dkk., 2019:121).

e. Mendidik Anak untuk Menghargai Diri dan Orang Lain.

Menutup aurat bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga pendidikan etika sosial. Anak belajar menghormati dirinya sekaligus menghargai orang lain dalam pergaulan, sesuai dengan nilai akhlak Islami (Asy'ari, 2020:83).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan syariat Islam dalam menutup aurat di lembaga PIAUD adalah membimbing anak sejak dini agar terbiasa menjaga kehormatan, berakhlak mulia, disiplin menjalankan syariat, terlindungi dari pengaruh buruk, serta tumbuh dengan kepribadian Islami.

### **Internalisasi Nilai Syariat Islam tentang Menutup Aurat pada Anak Usia Dini**

#### **1. Pengertian Internalisasi Nilai**

Seperti yang disampaikan oleh beberapa pakar seperti Hakam (2000:25) menyatakan bahwa internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari sistem diri individu melalui pembiasaan, pengalaman, dan keteladanan, sehingga nilai itu menjadi landasan bertindak.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa internalisasi nilai bukanlah proses yang bersifat instan, tetapi sebuah proses pembentukan kepribadian yang dilakukan secara terus-menerus melalui tiga cara utama: (1) pembiasaan, (2) pengalaman, dan (3) keteladanan. Tujuannya agar nilai-nilai yang diajarkan baik nilai moral, sosial, maupun religius — benar-benar menjadi bagian dari sistem diri individu, artinya tertanam dalam hati, pikiran, dan perilaku, hingga akhirnya menjadi pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Selanjutnya seperti pendapat dari Lickona (2013:75) dalam perspektif pendidikan karakter menegaskan bahwa internalisasi nilai adalah proses pembentukan karakter melalui pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang konsisten. Internalisasi nilai tersebut bukan hanya sekadar mengetahui apa yang baik (*knowing the good*), tetapi juga merasakan kebaikan tersebut (*feeling the good*) dan melakukannya secara konsisten dalam kehidupan nyata (*doing the good*). Artinya, pembentukan karakter sejati terjadi apabila nilai-nilai moral telah tertanam dalam kesadaran seseorang hingga mendorongnya bertindak dengan integritas tanpa paksaan dari luar.

#### **2. Pentingnya Menutup Aurat Sejak Usia Dini**

Menutup aurat sejak usia dini penting untuk menanamkan rasa cinta pada syariat Islam dan mempersiapkan anak untuk kewajiban menutup aurat saat baligh, sehingga terhindar dari pandangan negatif dan kejahatan seksual. Pembiasaan ini juga membentuk identitas muslim, menjaga kehormatan diri, serta mengajarkan budaya malu dan batasan dalam berinteraksi.

Menanamkan kebiasaan menutup aurat sejak usia dini sangat penting karena masa anak-anak merupakan fase pembentukan karakter, moral, dan kebiasaan dasar. Nilai-nilai yang tertanam sejak kecil akan mudah melekat hingga dewasa. Banyak hal yang diharapkan dari pentingnya menutup aurat sejak dini, diantaranya adalah:

a. Masa Usia Dini Adalah Fase Emas Pembentukan Nilai (*Golden Age*).

Menurut (Hurlock, 1991: 23), masa usia dini merupakan periode paling penting dalam pembentukan karakter karena pada masa ini anak memiliki daya serap tinggi terhadap nilai, kebiasaan, dan perilaku dari lingkungan sekitarnya.

b. Menumbuhkan Rasa Malu dan Harga Diri (Iffah dan Haya’).

Menutup aurat sejak dini menumbuhkan nilai haya’ (rasa malu), yang merupakan bagian dari iman. Anak yang terbiasa menjaga aurat akan memiliki rasa malu yang positif terhadap dirinya dan lingkungannya. Rasa malu inilah yang menjadi benteng moral anak dari perilaku tidak sopan atau pergaulan bebas (Al-Ghazali, Abu Hamid, 2013: 32). Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah rasa malu.” (HR. Ibnu Majah, No. 4181)

c. Pendidikan Kesadaran Diri dan Kepatuhan terhadap Syariat.

Menutup aurat juga melatih anak untuk patuh terhadap aturan agama dan mengenal batasan diri. Pembiasaan ini membantu anak memahami bahwa tubuh adalah amanah dari Allah yang harus dijaga, bukan untuk dipamerkan (Muhaimin, 2003: 13).

d. Membangun Karakter Religius dan Disiplin.

Kebiasaan menutup aurat mencerminkan disiplin dalam berpakaian dan perilaku, serta menanamkan karakter religius sejak kecil. Guru dan orang tua berperan penting dalam membentuk kebiasaan ini melalui contoh nyata (keteladanan), bukan sekadar nasihat (Zubaedi, 2011: 35).

e. Perlindungan Diri dan Moral di Era Digital.

Di era modern yang sarat dengan media visual dan budaya berpakaian bebas, anak-anak perlu dibekali kesadaran menutup aurat sebagai bentuk perlindungan moral dan identitas keislaman. Dengan demikian, mereka mampu menghadapi pengaruh negatif globalisasi secara mandiri dan berakhlak mulia (Gunawan, H. 2012: 24).

3. Peran Lembaga PIAUD dalam Internalisasi Menutup Aurat.

Peran lembaga PIAUD tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan kognitif tentang aurat, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pendidikan nilai, pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan lingkungan Islami. Berikut penjabaran perannya secara mendalam:

a. Sebagai Pusat Pembiasaan Perilaku Islami

Pembiasaan dilakukan secara rutin, sistematis, dan berulang agar menjadi kebiasaan permanen dalam diri anak. Bentuk kegiatan pembiasaan: (1) Setiap anak dibiasakan memakai busana Muslim sebelum masuk kelas, (2) Ada kegiatan “Hari Busana Muslim” atau “Pekan Aurat dan Akhlak”, (3) Guru mengingatkan dengan lembut ketika anak membuka aurat, dan (4) Lagu dan cerita digunakan untuk mengenalkan konsep aurat dan malu (Hakam, 2000: 24).

b. Sebagai Teladan Moral dan Spiritual

Guru di PIAUD merupakan model utama (role model) bagi peserta didik. Menurut teori social learning (Bandura, 1977: 31), anak-anak belajar terutama melalui peniruan (imitasi) terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh

karena itu, guru wajib menjadi teladan dalam berpakaian, bersikap, dan berbicara yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Sebagai Lingkungan Edukatif yang Islami.

Lingkungan yang kondusif akan memperkuat proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

4. Strategi Guru dalam Menutup Aurat Anak Usia Dini

a. Pembiasaan (memakai pakaian sopan, salat berjamaah).

Hal ini dikarenakan pendidik/orangtua merupakan figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus akan ditirunya. Dengan demikian perlu difahami oleh para pendidik/orang tua bahwa dengan mendidik cara teladan yang baik terutama sejak usia dini, pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. (Abdullah Nashih Ulwan 1995: 146).

Pada tahap awal, hendaknya seorang guru benar-benar mengajarkan rasa malu kepada muridnya. Sebab rasa malu merupakan landasan berjilbab. Seorang guru jangan sampai meluruskan kesalahan-kesalahan muridnya di muka umum.

b. Keteladanan guru dan orang tua.

Berbicara keteladanan banyak sekali orang-orang yang mengagumkan Nabi dan bahkan orang non muslim sekalipun sangat tertarik untuk mengulasnya karena Nabi sosok manusia paling berpengaruh di dunia pada urutan posisi pertama (Michael H. Hart, 1978: 3-19). Kekaguman itu bukan tanpa alasan yang memungkinkan percaya pada fakta yang terjadi, baik melalui penelitian maupun lewat sejarah yang ditulis. Kenyataan ini berangkat dari suatu pertanyaan kongkrit mengenai kesuksesan Nabi dalam membawa risalah Islam sampai detik ini, yang risalah Islam tersebut akan terus ada sampai dunia ini berakhir.

Jawaban dari pertanyaan sekaligus pernyataan dari pengakuan di atas adalah karena “keteladanan (uswatun hasanah)” Nabi yang sangat sempurna. Kesempurnaan keteladanan Nabi mencerminkan kesuksesan dan keberhasilan untuk mengubah keadaan. Pengaruh keteladanan itulah menjadi contoh bahwa mengubah suatu keadaan bisa dilakukan dengan baik walaupun prosesnya berjalan natural, namun pengaruhnya sangat membekas. Ada beberapa keteladanan guru dan orang tua yang perlu diperhatikan:

1) Keteladanan Guru dalam Menutup Aurat

Guru PIAUD memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi model perilaku Islami bagi peserta didiknya. Keteladanan seorang guru dalam menutup aurat memiliki pengaruh besar terhadap proses internalisasi nilai-nilai keislaman di lembaga pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Abdurrahman An-Nahlawi (2010:203), Oleh karena itu, guru harus menjadi cermin dari nilai-nilai syariat, seperti berpakaian sopan, menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam, serta menjaga adab dalam berinteraksi.

## 2) Keteladanan Orang Tua dalam Menutup Aurat

Selain guru, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak dalam mengenalkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, orang tua yang konsisten menutup aurat akan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kesopanan dan religiusitas kepada anak sejak dini. Anak yang terbiasa melihat ayah dan ibunya berpakaian sopan dan sesuai syariat akan menilai bahwa menutup aurat adalah hal yang wajar dan terpuji (Sujiono, 2013:45).

Menjadi kewajiban sinergi keteladanan Guru dan Orang Tua di Lembaga PIAUD, Proses pendidikan internalisasi nilai Islam ini tidak akan berjalan optimal apabila hanya dilakukan oleh satu pihak. Sinergi antara guru dan orang tua merupakan kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai syariat Islam pada anak usia dini. Guru bertugas memberikan contoh dan pembiasaan di lingkungan sekolah, sementara orang tua melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah.

### c. Cerita Islami, lagu, dan permainan.

Pembelajaran anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan bermain, bernyanyi, dan bercerita karena ketiga aktivitas tersebut mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak secara terpadu (Sujiono, 2013:62),

#### 1) Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai Menutup Aura.

Menurut Suyadi (2018:102), metode bercerita dalam pendidikan Islam memiliki kekuatan emosional yang dapat menyentuh hati anak, menanamkan nilai tanpa kesan menggurui, dan membentuk karakter melalui penghayatan terhadap tokoh cerita.

Guru PIAUD dapat menggunakan cerita-cerita dari kisah para nabi, sahabat, atau tokoh perempuan salehah yang menggambarkan pentingnya menjaga aurat, seperti kisah Maryam a.s. yang menjaga kehormatan dirinya (QS. Maryam: 16–17). Melalui kisah ini, anak diperkenalkan bahwa menutup aurat adalah bentuk ketaatan dan kehormatan diri.

#### 2) Lagu Islami sebagai Media Pembelajaran Menutup Aurat.

Menurut Sujiono & Sujiono (2010:79), lagu dalam pembelajaran anak usia dini berfungsi sebagai sarana ekspresi, komunikasi, dan internalisasi nilai moral. Melalui nyanyian seperti ini, anak-anak tidak hanya mengingat kata-kata, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap identitas Islami.

Lagu dapat dikombinasikan dengan gerakan tubuh atau tepukan ritmis untuk meningkatkan keterlibatan emosional anak. Musik religius pada anak usia dini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai Islam dan membentuk perilaku positif melalui pengulangan yang menyenangkan. Yusuf (2015:112),

#### 3) Permainan Edukatif Islami dalam Pembelajaran Menutup Aurat.

Menurut Hurlock (2011:124), bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sosial, moral, dan kontrol diri. Ketika nilai keagamaan diintegrasikan ke dalam permainan, maka anak akan menginternalisasikan ajaran Islam secara alami.

Ketiga metode di atas—cerita, lagu, dan permainan—dapat diintegrasikan secara terpadu dalam pembelajaran tematik di lembaga PIAUD.

Integrasi ini sesuai dengan pendekatan holistik integratif dalam pembelajaran anak usia dini, yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh.

d. Nasihat dan motivasi positif.

Anak usia dini itu bisa diajarkan jika berdasarkan nasehat dan motivasi. Itu terjadi di sekolah Dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Nasihat dalam Islam bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi menanamkan nilai dengan kelembutan hati dan keteladanan perilaku. Sedangkan motivasi positif adalah dorongan internal yang tumbuh karena adanya penghargaan, kasih sayang, dan pengakuan dari lingkungan sekitar. An-Nahlawi (2010:217).

Motivasi positif yang disampaikan dengan pujian dan penguatan verbal akan meningkatkan harga diri anak dan membuat mereka merasa bahagia melakukan perilaku baik. Dalam konteks ini, anak akan mengaitkan menutup aurat dengan perasaan bangga dan cinta kepada ajaran Islam. Musfiroh (2012:96). Nasihat dan motivasi positif memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai menutup aurat pada lembaga PIAUD.

Guru dan orang tua perlu memberikan nasihat dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan disertai keteladanan nyata. Motivasi positif melalui pujian, cerita, dan penguatan akan membuat anak merasa bangga dan bahagia menutup aurat sesuai syariat. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan konsisten, nilai menutup aurat akan tertanam kuat dalam diri anak sebagai bagian dari karakter religiusnya sejak usia dini.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Menutup Aurat.

Internalisasi nilai menutup aurat pada anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan karakter dan moral berbasis nilai-nilai syariat Islam. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai macam faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan internalisasi nilai tersebut di lembaga PIAUD. Menurut An-Nahlawi (2010:212), keberhasilan pendidikan nilai sangat bergantung pada integrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bernuansa Islami. Tanpa Kerjasama tiga komponen itu maka rasanya sulit mencapai keberhasilan.

a. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Menutup Aurat.

- 1) Keteladanan Guru dan Orang Tua
- 2) Lingkungan Sekolah yang Religius
- 3) Media Pembelajaran Islami
- 4) Dukungan Kebijakan Lembaga
- 5) Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga

b. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Menutup Aurat

- 1) Kurangnya Keteladanan

- 2) Pengaruh Media dan Lingkungan Modern
- 3) Minimnya Pemahaman Orang Tua
- 4) Kurangnya Fasilitas dan Sumber Belajar Islami
- 5) Faktor Sosial dan Ekonomi

Pada akhirnya evolusi mengamalkan kewajiban berjilbab itu membutuhkan proses, tidak semua anak dapat mudah menjalankannya tergantung lingkungan, pendidikan, dan latar belakang keluarga dalam pengetahuan agama, sehingga beragam metode dan pendekatan yang dilakukan oleh orang tua maupun lembaga pendidikan dalam mengenalkan kewajiban menutup aurat kepada setiap anak atau peserta didiknya, seperti yang dilakukan di beberapa lembaga Pendidikan tidak sedikit dari mereka menerapkan metode pembiasaan pada anak usia dini untuk menutup aurat pada setiap kegiatan sekolahnya,

## **PENUTUP**

Internalisasi nilai-nilai syariat Islam dalam menutup aurat pada anak usia dini di lembaga PIAUD merupakan proses pendidikan nilai yang bersifat holistik, bertahap, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penanaman nilai ini tidak semata-mata menekankan aspek kepatuhan berpakaian, tetapi lebih pada pembentukan kesadaran religius, akhlak mulia, rasa malu (*ḥayā'*), serta identitas keislaman anak sejak dini.

Keberhasilan internalisasi sangat ditentukan oleh peran guru sebagai teladan (*uswah ḥasanah*), fasilitator, dan pembimbing yang mengintegrasikan nilai menutup aurat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, cerita Islami, lagu, permainan edukatif, serta pendekatan yang menyenangkan dan tidak bersifat memaksa. Lingkungan lembaga PIAUD yang religius dan konsisten juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman dan sikap anak terhadap nilai tersebut.

Selain itu, sinergi antara lembaga PIAUD dan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan. Konsistensi penerapan nilai menutup aurat di sekolah dan di rumah membantu anak membangun pemahaman yang utuh dan berkelanjutan. Sebaliknya, kurangnya keteladanan, perbedaan pola asuh, serta pengaruh lingkungan dan media menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai syariat Islam dalam menutup aurat pada anak usia dini di lembaga PIAUD dapat berjalan efektif apabila dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan kolaboratif. Proses ini berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki kesadaran beragama sejak dini, berakhlak baik, serta mampu mengekspresikan nilai-nilai Islam secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2013). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (2010). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- An-Ramli, *Nihayat al-Muhtajj*. Kairo: Mustafa Al-Halaby, t.t. juz IV, h. 188-189
- Asy'ari, Muslih. (2020). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azman Ismail, dkk. (2011) *Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam, Nanggroe Aceh Darussalam*.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Daud Rasyid, (2003) *Indahnya Syari'at Islam*. Jakarta: Usamah Prees.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haidar Nashir, (2007) *Gerakan Islam Syari'at Reproduksi Salafiah Ideologi di Indonesia*. Jakarta: Psap.
- Hakam, K. A. (2000). *Pendidikan Nilai: Pendekatan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. Ali. (2015) *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah, Furqan. (2021). *Syariat Islam: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Taimiyah, *Hijab Al Ma'ah dalam Majmu'' Rasail fil Al-Hijab wa al- safur*, t.t.
- Ibnu Tainiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, jilid 3
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Michael H. Hart, (1987) *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*, New York: Citadel Press
- Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrahman, dkk, (2011) *Pendidikan Berbasis Syari'at Islam di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nashih Ulwan, Abdullah. (1995). *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta. Pustaka Amani.
- Nina Surtiretna, (1996) *Anggun Jilbab*, Bandung : Mizan Media Utama.
- Qabila Salsabila, Reza Pahlevi dan Ali Masrur, (2017) "*Penafsiran Ayat-ayat tentang Aurat Perempuan Menurut Muhammad Syahrur*" dalam Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir.

- Sabiq, Sayyid. (2013) *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Sujiono, Yuliani Nurani & Sujiono, Bambang. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyadi. (2018). *Konsep Dasar Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukri Muhammad Yusuf. (2011). *Busana Islami di Nanggroe Syari'ah*. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh.
- Yusuf, Choirul. (2015). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhaili, Wahbah. (2011) *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Zuhairini, dkk. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.